

*Memandang
Luka di Lambung-Nya*

G.P. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA



MENGETUK PORTA SANCTA

Mengikuti Kristus
yang Hidup Murni

Sakramen Tobat
dan Promosi
Budaya Aman

Dunia Digital,
Identitas, dan
Interaksi Sosial

Rp20.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 04 TAHUN KE-75, APRIL 2025
utusan.net

Gereja Maronit di Tengah Masyarakat Lebanon

Heri Setyawan, SJ

Pengajar pada Fakultas Sastra
Universitas Sanata Dharma

Gereja Maronit merupakan salah satu Gereja Katolik Timur yang berpusat di Lebanon. Sejak awal perkembangannya hingga kini, Gereja Maronit selalu terkait dengan kehidupan sosial politik negara Lebanon.

St. Maron, seorang rahib yang hidup pada abad ke-5 di Siria adalah inspirator Gereja Maronit. Para pengikutnya mengembangkan komunitas Kekristenan di wilayah Lebanon. Sekarang ini, Gereja Maronit tersebar di berbagai wilayah, seperti Yordania, Siria, Israel dan Palestina, serta negara-negara Eropa, Amerika, dan lain-lain. Gereja Maronit dalam liturginya menggunakan ritus Timur berbahasa Siria yang berakar pada bahasa Aram, serta bahasa Arab.

Dalam sistem politik negara Lebanon, seorang presiden Lebanon selalu berasal dari anggota Gereja Maronit. Sementara itu Perdana Menteri berasal dari kelompok Islam Sunni dan Ketua Parlemen dari kelompok Islam Syiah. Ketentuan ini dipilih Lebanon di tengah sektarianisme yang selalu membayangi negara Lebanon sejak kemerdekaannya dari Prancis tahun 1943.

St. Maron dan Gereja Maronit

St. Maron (c. 350-410) adalah seorang petapa di Lembah Orontes daerah Siria, di pegunungan Nabo. Ia tidak mendirikan gereja atau ordo, tetapi banyak orang datang kepadanya. Seorang uskup Cyrrhus bernama Theodoret (c. 393-457) menulis dalam bukunya yang terkenal, *A History of the Monks of Syria* kisah hidup St. Maron. St. Maron diceritakan mendirikan tenda kecil yang jarang ia gunakan karena lebih banyak beraktivitas di luar sebagai bentuk hidup asketik.

Walaupun Maron hidup memisahkan diri, banyak orang datang kepadanya. Ia

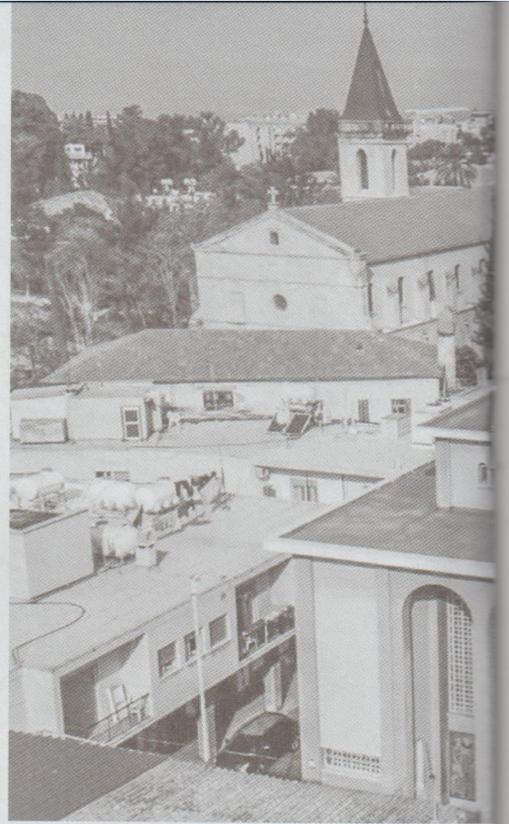
mengajar dengan kekayaan pengetahuannya yang membuat orang terpesona. Maron juga diceritakan sebagai orang yang dengan murah hati menyembuhkan orang-orang sakit yang datang kepadanya. Ketenaran Maron terus tersebar.

"Orang dapat melihat demam-demam dipadamkan oleh embun berkatnya, orang menggigil menjadi tenang, setan-setan diusir, dan berbagai macam penyakit dari setiap jenis disembuhkan dengan satu obat; para dokter menerapkan obat yang tepat untuk setiap penyakit, tetapi doa orang kudus adalah penawar untuk setiap kesusahan," tulis Theodoret (Theodoret of Chyrrus, 1985:117).

Theodoret tidak menyebutkan kapan petapa Maron ini meninggal, tetapi ketika Theodoret menjadi uskup Cyrrhus tahun 423, Maron sudah meninggal. Tradisi lokal menyebut St. Maron meninggal tahun 410. Tubuhnya diperebutkan oleh para pengikutnya untuk dimakamkan dan dijaga supaya mereka bisa dekat dengan figur yang mereka puja ini.

Orang-orang yang mengagumi petapa Maron terus menghormatinya. Mereka juga mengajak banyak orang untuk menjadi Kristen. Para pengikut Maron ini menyebut kelompok mereka sebagai pengikut Maron. Akhirnya, di Lembah Orontes itu para pengikutnya membangun biara, didukung oleh Theodoret yang telah menjadi uskup Cyrrhus dan di bawah perlindungan Bizantium yang saat itu berkuasa.

Kisah kelompok pengikut St. Maron ini terus berkembang bukan hanya sebagai kelompok biara, tetapi juga sebagai kelompok Kristen yang mengembangkan teologi. Pasca-Konsili Kalsedon (451), Gereja terpecah karena



pemahaman yang berbeda mengenai kodrat Yesus. Kelompok St. Maron tetap setia pada Katolik Roma. Komunitas di Lembah Orontes ini bukan hanya menjadi "rumah doa dan tempat bekerja, tetapi juga benteng iman dan landasan iman".

Pada masa berkembangnya kekuasaan Muslim di daerah Siria abad ke-7 hingga ke-8, para pengikut Maron terjepit sehingga bermigrasi ke pegunungan Lebanon Utara. Di wilayah inilah, Gereja Maronit mengembangkan komunitasnya, banyak membangun biara-biara dan pusat intelektual.

Pada masa perang salib, komunitas ini juga terpinggirkan, tetapi kelompok Maronit ini tetap bertahan. Patriark Yeremia dari Amchit mengunjungi Paus Innocentius III dan terlibat dalam Konsili Lateran (1215 M). Gereja Maronit terus mengembangkan diri di bawah Kepausan Roma.

Gereja Maronit dan Masyarakat Lebanon

Spiritualitas Gereja Maronit berpangkal dari semangat St. Maron. Dalam hal liturgi, Gereja Maronit mengikuti Ritus Timur yang berasal dari tradisi Antiokhia dengan bahasa Siria. Bahasa Arab menjadi bahasa pastoral



ucanews.com

Katedral Maronit Our Lady of Grace (depan-tengah) dan Gereja Katolik Roma Salib Suci (kiri).

yang digunakan dalam keseharian menggereja di Gereja Maronit.

Vatikan menghargai dan memuji Gereja Katolik Timur karena mempertahankan tradisi Gereja awal sebagai kekayaan Gereja. Kitab Hukum Kanonik Gereja Timur/*Codex Canonum Ecclesiarum Orientalium* (CCEO) oleh Paus Yohanes Paulus II, 18 Oktober 1990 (mulai berlaku 1 Oktober 1991) menunjukkan penghargaan dan pengakuan penting Gereja Katolik terhadap Gereja-gereja Timur.

Kekhasan Gereja Maronit di dalam Gereja Katolik juga tampak dalam struktur kepe-

mimpinannya. Patriark diakui sebagai pemimpin Gereja Maronit, tetapi paus di Roma tetap diakui sebagai Kepala Tertinggi. Sebagai pemimpin, seorang patriark mengelola urusan Gereja dan Sinode Uskup di bawah kepemimpinannya.

Dalam sejarah negara Lebanon, peran Gereja Maronit bagi kemerdekaan dan perkembangan Lebanon sangat signifikan. Patriark Elias Peter Hoayek (1843-1931) menjadi salah satu figur penting dalam pembentukan Lebanon Raya (Grand Liban) tahun 1920-an, yang kini merupakan negara Lebanon.



ucanews.com

Wilayah Lebanon yang sebelumnya berada dalam kesatuan dengan Siria Raya sebagai wilayah di bawah Kesultanan Ottoman pada tahun 1920 menjadi wilayah yang terpisah dari Siria di bawah Prancis. Saat itu Ottoman melemah, bahkan berubah menjadi negara Turki modern. Pemisahan itu tidak dapat dilepaskan dari peran Patriark Hoayek (McCallum, 2010:30-31).

Sebagai wilayah di bawah Prancis terlebih pada masa Mandat Prancis (1920-1943), Kekristenan tertanam secara mendalam pada masyarakat Lebanon. Sementara itu, kelompok Muslim lebih cenderung ingin bergabung dengan Siria. Terjadi proses dialog dan kompromi antarpemimpin agama. Hasil dari proses dialog ini adalah dihasilkannya Pakta Nasional 1943 (*al-Mithaq al-Watani*) yang dilihat sebagai jalan praktis untuk membangun Lebanon yang merdeka.

Pakta Nasional menjadi hasil kompromi antarkelompok beragama untuk mengatur negara berdasarkan pembagian sektarian. Walaupun sempat beberapa kali direvisi, khususnya tahun 1989 dalam Perjanjian Taif, sampai sekarang kekuasaan tetap berdasar perwakilan agama, yaitu presiden dari Maronit, perdana menteri dari Islam Sunni, ketua parlemen dari Islam Syiah. Pembagian jumlah kursi di parlemen kerap memunculkan konflik.

Demografi penduduk yang berubah juga membuat sistem politik ini tidak stabil. Terjadi perang saudara yang panjang (1975-1990) yang didominasi alasan sektarianisme ini. Lebanon tempat Gereja Maronit berkembang terus mengembangkan Kekristenan yang khas dilatari oleh kebudayaan yang beragam, yaitu kebudayaan Fenisia, Bizantium, Roma, Islam Arab dan Islam Ottoman, serta Eropa modern. Puisi-puisi Kahlil Gibran serta nyanyian Fairuz menjadi penanda kebudayaan Lebanon yang dicintai banyak orang lintas peradaban. ●